BAB IV

KONSEP DASAR AGAMA EMILE DURKHEIM

A. Agama dalam Pendekatan Sosiologi

Agama merupakan hal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Secara garis besar studi agama dalam kajian antropologi dapat dikategorikan ke dalam empat kerangka teoretis : intellectualist, strukturalist, fungsionalis dan symbolist.[1] Kerangka intelektualist mencoba melihat definisi agama dalam setiap masyarakat dan kemudian melihat perkembangannya (*religious development)* dalam suatu masyarakat. Misalnya E.B. Tylor yang berupaya mendefinisikan agama sebagai kepercayaan terhadap adanya kekuatan supranatural, yang menunjukkan generalisasi realitas agama dari animisme hingga agama monoteisme. Selain itu, menurut Mircea Eliade bahwa agama menunjukkan adanya gejala seperti bandul jam yang selalu bergerak dari satu ujung ke ujung yang lain. Demikian juga agama berkembang dari kecenderungan animisme menuju monoteisme dan akan kembali ke animisme. Pendapat ini berbeda dengan hipotesis Max Muller yang berpandangan bahwa agama bermula dari monoteisme kemudian berkembang menjadi agama-agama yang banyak.

[1] Jamhari Ma'ruf, "Kajian Islam di Asia Tenggara", dikutip dari http://www.ditpertais.net/artikel/jamhari01.asp, diakses pada 14 Januari 2017 di 3:19 AM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga teori lainnya (strukturalisme, fungsionalisme dan simbolisme) sesungguhnya lahir dari pemikiran Emile Durkheim. Buku *The Elementary Forms of Religious Life* yang ia tulis telah mengilhami banyak orang dalam melihat agama. Selain itu Durkheim juga mengungkapkan bahwa masyarakat dikonseptualisasikan sebagai sebuah totalitas yang diikat oleh hubungan social. Dalam pengertian ini maka *society* (masyarakat) bagi Durkheim adalah "struktur dari ikatan social yang dikuatkan dengan consensus moral". Pandangan ini menginspirasi para antropolog untuk menggunakan pendekatan structural dalam memahami agama dan masyarakat.

Salah satunya adalah Levi Strauss, salah seorang murid Durkheim yang terus mengembangkan pendekatan strukturalisme, terutama untuk mencari jawaban hubungan antara individu dan masyarakat. Menurutnya agama, baik dalam bentuk mitos atau magis, adalah model bagi kerangka bertindak bagi individu dan masyarakat. Jadi, pandangan sosial Durkheim dikembangkan oleh Levi Strauss baik secara hubungan sosial juga dalam ideologi dan pikiran sebagai struktur sosial. Sementara pandangan Durkheim tentang fungsi dalam masyarakat, mengasumsikan bahwa masyarakat selalu dalam keadaan ekuilibrium dan saling terikat satu dengan yang lain. Hal ini telah mendorong para antropolog melihat fungsi agama dalam masyarakat yang seimbang. Oleh karena itu, psikologi agama berfungsi sebagai penguat dari ikatan moral masyarakat sementara fungsi sosial agama sebagai penguat solidaritas manusia menjadi dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari perkembangan teori fungsionalisme. Bronislaw K. Malinowski, sebagai tokoh fungsionalisme dalam antropologi, mengatakan bahwa fungsi agama dalam masyarakat adalah "memberikan jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan common sense rasionalitas dan penggunaan teknologi".[2]

Teori simbolisme juga mengambil akar pemikiran dari Durkheim, walaupun tidak secara eksplisit Durkheim membangun teori ini. Pandangan Durkheim mengenai makna dan fungsi ritual dalam masyarakat sebagai suatu aktivitas untuk mengembalikan kesatuan masyarakat mengilhami para antropolog untuk menerapkan pandangan ritual sebagai simbol.

Agama juga membutuhkan dialog dalam pendekatan sosiologi, karena tidak semua pemeluk agama tertentu menolerir agama lain selain yang dipeluknya. Hubungan antar umat beragama dalam era baru ditandai oleh apa yang disebut dialog. Dialog berarti percakapan tentang hal-hal yang esensial dan eksistensial. Membangun dialog antar agama menjadi usaha bersama para teolog, para pemimpin agama, maupun siapa saja yang merasa penting melakukan dialog antar agama bagi kehidupan bersama. Dialog bukan hanya untuk meningkatkan rasa toleransi, melainkan juga pengalaman transformatif bagi pihak-pihak yang terlibat. Tujuan dialog

[2] Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan hanya terbatas pada kehadiran individu, tetapi ikut secara aktif menghidupkan dan mengembangkannya.[3]

Dialog yang terjadi antar agama menjadi hal penting dalam hubungan dan kerja sama antar agama. Dialog bisa dilakukan dalam berbagai bentuk dengan berbagai sikap. Dikenal empat macam dialog yaitu dialog hidup, dialog aksi, dialog teologis dan dialog pengalaman keagamaan. Melalui dialog hidup, individu dapat membuka hidup terhadap kegembiraan, kesusahan, keprihatinan dan kegelisahan hidup sesame. Dialog aksi, individu dapat bekerja sama mengatasi pembatasan-pembatasan yang menghalangi untuk hidup secara bebas dan manusiawi. Dalam dialog teologis, lapisan "elit" dari suatu agama membicarakan warisan-warisan keagamaan dengan nilainya agar dapat memahami dan menghargai. Dalam dialog pengalaman keagamaan memberi kesempatan pada para partisipan untuk membagikan pengalaman-pengalaman keagamaan yang berakar pada tradisi-tradisi agama masing-masing.

Dialog yang spontan berkembang didalam praktek kehidupan sehari-hari melalui lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekitar. Dimana orang-orang dari berbagai kepercayaan dan ideology bersama menjalani kehidupan sehari-hari sehingga dialog dapat dihubungkan dengan kehidupan dan menjadi gaya hidup dalam pergaulan.[4]

---

[3] Elga Joan Sarapung, *Pengantar : Menegaskan tentang Pluralisme Agama,"* dalam Herry Mety & Khairul Anwar (editor) *Prospek Pruralisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta : Interfidei, 2009), 24.

[4] Th Sumartana, *Pengantar Menuju Dialog Antar Iman,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dialog tidak hanya meningkatkan rasa toleransi tetapi juga pengalaman transformatif dari pihak-pihak yang terlibat. Karena itu, penting menuntut sikap terbuka satu agama dengan agama yang lain. Dialog sebagai fungsi kritis beragama bukan sebagai wahana untuk menentukan agama mana yang paling benar. Jika kata 'agama' dipahami secara konkret dan bukan secara metafis, maka dialog antar agama berarti dialog antar umat beragama. Dalam dialog, dapat dijadikan cerminan antar pihak-pihak yang terlibat sebagai cara untuk membuka diri untuk komunitas lain. Proses tersebut sebagai respon yang baik untuk memahami tradisi komunitas lain dalam berdialog.[5] Hal ini berarti manusia mendapat tempat yang sentral dalam dialog. Dan sebaiknya manusia tidak dipahami secara metafisis, tetapi sebagai manusia yang konkret. Manusia konkret menunjuk orang-orang yang beriman dalam agama, budaya tertentu. Dalam konkret inilah dialog mendapat tempat sebagai fungsi kritis.

B. Agama : Sakral dan Profan

Konsep Durkheim tentang agama, juga tidak terlepas dari argumentasinya tentang agama sebagai bagian dari fakta social. Artinya, Durkheim mempunyai pandangan bahwa "fakta social" jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu. Pemikiran-pemikiran Durkheim dalam bidang agama banyak dimuat dan dipublikasikan terutama dalam buku *The Elementary Forms of Religious Life*

[5] Leonard Swidler, *Death or Dialogue? :From The Age of Monologue to The Age of Dialogue* (London : SCM Press, 1990), 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(dipublikasikan pada tahun 1912). Buku ini merupakan karya fenomenal yang memuat inti teori-teori pemikiran Durkheim tentang agama.[6] Durkheim mengemukakan beberapa pertanyaan klasik tentang keyakinan dan pemeluk agama: Apakah sebenarnya agama itu? Kenapa agama begitu penting dalam kehidupan manusia? Bagaimana pengaruh agama dalam kehidupan individu dan social?

Untuk mengeksplorasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, Durkheim memilih agama "paling primitif" dan paling sederhana sebagai subjek penelitiannya. Sejak awal Durkheim telah mengklaim bahwa masyarakat primitif sebenarnya tidak pernah berfikir tentang "dua dunia" yang berbeda, yaitu "natural" dan "supranatural" sebagaimana yang dipikirkan oleh masyarakat beragama yang memiliki kebuadayaan lebih maju (masyarakat modern) dari mereka. Sebab menurut Durkheim pada kenyataannya masyarakat modern masih dipengaruhi oleh asumsi-asumsi sains, sedangkan masyarakat primitif tidak dipengaruhi oleh asumsi-asumsi sains.[7]

Menurut Durkheim, kata primitif mengandung pengertian bahwa system agama tersebut terdapat dalam organisasi masyarakat-masyarakat yang paling sederhana, serta sistem agama yang lebih tua darinya. Durkheim, mengatakan agama primitif tampak lebih dapat membantu dalam menjelaskan hakikat religius manusia, dibandingkan dengan bentuk

---

[6] Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York: Pree Press, 1995. terj. Inyak Ridhwan Muzir, *Sejarah Agama*, (Yogyakarta : Ircisod Press, 2003,), 27.

[7] Satrio Wahono, *Berperang Demi Tuhan : Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi* (Mizan & Serambi Ilmu Semesta, Bandung, 2000), 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama lain yang dating setelahnya, sebab agama primitive mampu memperlihatkan aspek kemanusiaan yang paling fundamental dan permanen. Selain itu Durkheim menegaskan bahwa agama-agama primitif memenuhi kebutuhan yang sama, memainkan peranan yang sama dan bertolak dari sebab yang sama dengan agama-agama lainnya dan agama primitif mampu menjelaskan hakikat kehidupan religius dengan baik.

Durkheim mendefinisikan agama dari sudut pandang "yang sakral" (*sacred*). Ini berarti "agama adalah kesatuan system keyakinan dan praktek-praktek yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral. Sesuatu yang disisihkan dan terlarang, keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang menyatu dalam suatu komunitas moral yang disebut gereja, dimana semua orang tunduk kepadanya atau sebagai tempat masyarakat memberikan kesetiaannya. Dari definisi Durkheim ini, terlihat yang menjadi kata kunci adalah "komunitas" dan "gereja".

Pengamatan selanjutnya, Durkheim menemukan karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan agama bukanlah terletak pada elemen-elemen supranatural melainkan terletak pada konsep tentang "yang sakral" (*sacred*), dimana keduanya yaitu supranatural dan sacral, memiliki perbedaan yang mendasar. Menurut Durkheim, seluruh keyakinan keagamaan manapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara "yang sakral" dan "yang profan", yang selama ini dikenal dengan "natural" dan "supranatural". Durkheim menambahkan bahwa hal-hal yang bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“sakral” selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Hal-hal yang bersifat “profan” merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja.

Durkheim mengatakan, konsentrasi utama agama terletak pada “yang sakral”, karena memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Yang profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya merupakan refleksi keseharian dari setiap individu. Maka, Durkheim mengatakan bahwa dikotomi tentang “yang sakral” dan “yang profan” hendaknya tidak diartikan sebagai sebuah konsep pembagian moral, bahwa yang sakral sebagai “kebaikan” dan yang profane sebagai “keburukan”. Menurut Durkheim, kebaikan dan keburukan sama-sama ada dalam “yang sakral” ataupun “yang profan”. Hanya saja yang sakral tidak dapat berubah menjadi profan dan begitu pula sebaliknya yang profan tidak dapat menjadi yang sakral. Dari definisi ini, konsentrasi utama agama terletak pada hal yang sakral.

Durkheim menjelaskan kata “komunitas” dan “gereja”, mempunyai arti yang signifikan. Menurutnya fungsi social dan komunal agama merupakan inti dalam pemikiran dan teori agama sendiri. Agama pada dasarnya merupakan sesuatu yang kolektif, bahkan Durkheim membedakan agama dari magis dengan menyatakan, magis merupakan upaya individual, sedangkan agama tidak dapat dipisahkan dari ide komunitas peribadatan atau moral. Magis dan agama dapat saja hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampingan, sebab yang pertama berusaha dengan hal-hal yang bersifat personal, sedangkan yang kedua menyangkuat dengan hal-hal yang bersifat social. Maka, menurutnya seseorang yang berkemampuan magis dapat saja memiliki beberapa klien, tetapi tidak akan pernah memiliki jama'ah dan mungkin tidak pernah ada yang dinamakan gereja magis.

Dalam mendefinisikan agama, Durkheim mengkritik beberapa teori agama yang tersohor, seperti teori animism yang dikemukakan E.B. Tylor dan teori naturisme yang dikemukakan oleh Max Muller yang berpendapat bahwa masyarakat menjadi yakin akan dewa-dewi, karena mereka mencoba menjelaskan beberapa fenomena alam yang dahsyat, seperti matahari, langit dan badai. Tylor menyatakan, ide kepercayaan dan berawal dari ide-ide tentang roh. Durkheim, melihat pada prinsipnya teori-teori tersebut sama, karena berusaha menderivasikan ide tentang yang sacral dari sensasi yang muncul dari fenomena natural, baik fenomena fisik maupun biologis. Bagi kelompok animis, asal-usul agama diderivasikan dari pengalaman mimpi. Sedangkan kelompok naturis, menganggap asal-usul agama diderivasikan dari fenomena kosmis.

Durkheim, mengkritik empirisme yang demikian, baginya teori agama seperti ini tampak benar-benar merupakan ciptaan yang didasarkan dari ketiadaan dan memberikan status ilusif kepada gagasan keagamaan. Maka Durkheim, merumuskan apa yang sebenarnya dari inti empiris agama, yakni bukan peribadatan nenek moyang dan bukan pula pendewaan fenomena natural yang memainkan peranan penting dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

system keagamaan dalam budaya kesukuan. Durkheim mengatakan penyembahan terhadap orang yang telah mati merupakan bentuk penyembahan yang hanya berkembang dalam masyarakat Cina, Mesir, Yunani serta kota-kota latin. Pendewaan terhadap alam dalam budaya pre-literate atau masyarakat sebelum memiliki budaya baca-tulis, tidak difokuskan pada kekuatan kosmis, tetapi kepada tumbuhan dan binatang sederhana, seperti kelinci atau kanguru.[8] Dengan pandangan ini, akhirnya Durkheim menegaskan bahwa di luar "animism" dan "naturisme" ada pemujaan yang lebih primitive dan fundamental yang merupakan asal dari animism dan naturisme tersebut atau menurutnya keduanya adalah sebagian aspek darinya, yaitu "totemisme".

C. Agama : Totemisme

Teori-teori yang dikemukakan Durkheim tentang agama dilandaskan pada hasil penelitian antropologi terhadap kehidupan masyarakat primitif Aborigin di benua Australia. Durkheim tertarik untuk melakukan penelitian terhadap system religius penduduk asli Australia, karena Durkheim merasa bahwa apa yang telah dihasilkan para peneliti terdahulu belum mampu memunculkan apa sebenarnya yang paling penting dari masyarakat Aborigin tersebut. anggapan Durkheim bahwa tidak satupun dari mereka yang berhasil mengungkapkan apa sebenarnya makna totenisme bagi masyarakat suku tersebut. menurutnya, peneliti

[8] Brian Morris, *Antropologi Agama : Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta : AK. Group, 2003), 140-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdahulu hanya dapat menggambarkan masyarakat tribal terbagi dalam beberapa klan, di mana setiap klan memiliki binatang dan tumbuhan serta benda lain sebagai totem masing-masing. Setiap totem, entah berupa kijang, kangguru ataupun pohon the, dianggap sakral oleh suku yang memilikinya. Durkheim mengatakan bahwa mereka belum berhasil mengetahui hal yang lebih penting lagi, yakni kenapa totem-totem itu dapat menggambarkan konsep yang sacral dan yang profane dalam masyarakat.

Durkheim mengamati bahwa dalam masyarakat primitif, setiap binatang "yang bukan totem" boleh diburu dan dimakan karena binatang tersebut termasuk "yang profan". Sebaliknya, binatang yang dijadikan sebagai totem adalah bagian sacral bagi seluruh anggota klan dan tentu saja terlarang bagi seluruh anggota klan untuk membunuh dan memakannya, kecuali untuk dijadikan sebagai korban atau sebagai sesajian dalam upacara-upacara keagamaan. Durkheim berhasil menemukan lambing atau symbol-simbol binatang totem tersebut sangat berarti bagi klan yang memujanya, karena binatang tersebut bukan hanya dianggap sebagai bagian dari "yang sacral", akan tetapi juga merupakan perwujudan dan contoh yang sempurna dari yang sacral. Sikap tersebut dapat dilihat ketika klan tersebut mengadakan upacara-upacara keagamaan yang selalu menggunakan symbol-simbol dari totem mereka, terbuat dari ukiran kayu atau batu dan diletakkan di tengah-tengah mereka dalam upacara tersebut. Bagi klan, totem tersebut adalah hal yang paling sacral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dapat mengkomunikasikan kesakralannya itu kepada makhluk yang ada di sekelilingnya. Durkheim menyimpulkan kepercayaan terhadap totemisme adalah hal yang paling penting dalam masyarakat yang sangat sederhana ini, karena seluruh aspek kehidupan mereka yang lain pun sangat dipengaruhi totem-totem ini.[9]

Durkheim menyatakan bila diamati sepintas lalu, totenisme ini tidak lebih dari bentuk keyakinan agama atau sekedar tipe lain dari agama yang selama ini diketahui sebagai bentuk pemujaan terhadap binatang atau tumbuhan tertentu. Tetapi jika dicermati secara teliti, maka yang akan muncul adalah sesuatu yang sama sekali berbeda. Artinya, para penganut kepercayaan totem tersebut sebenarnya tidaklah sedang "memuja seekor binatang" ataupun "tumbuhan yang ukirannya" ada di tengah-tengah mereka, akan tetapi mereka memuja suatu kekuatan yang "anonim" dan "impersonal" yang dapat ditemukan dalam binatang-binatang tersebut, namun tidak dapat disamakan dengannya binatang tersebut. tidak seorang pun dapat memiliki dan menguasainya, namun semua orang harus berpartisipasi dalam menyembahnya. Menurut Durkheim, dalam kepercayaan totem ini juga terdapat Tuhan yang mereka sembah, namun Tuhan itu berbentuk impersonal artinya Tuhan yang tanpa nama atau sejarah, imanen ke dalam dunia dan mengejawantah ke berbagai benda yang ada di alam ini.[10] Pandangan ini, kemudian dapat diketahui mengapa

[9] Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 102.
[10] Emile Durkheim, *The Elementary Forms...*, 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Durkheim menyalahkan pada peneliti-peneliti terdahulu, yang mengartikan agama sebagai kepercayaan terhadap kekuatan supranatural.

Durkheim menjelaskan bahwa Tuhan yang diyakini masyarakat yakni prinsip totem bisa jadi merupakan sesuatu yang lain dari klan itu sendiri, yang dipersonifikasikan dan dipresentasikan secara imajinatif menjadi binatang atau tumbuhan yang terlihat yang dijadikan totem.[11] Dari pandangan ini, totem adalah symbol klan dan Tuhan sekaligus, karena klan dan Tuhan pada dasarnya sama. Oleh karena itu, penyembahan terhadap Tuhan atau dewa-dewa sebenarnya adalah bagaimana masyarakat primitive mengekspresikan dan memperkuat kepercayaan mereka kepada klan. Maka ketika mereka melakukan ritual-ritual keagamaan selalu bersifat komunal, anggota masyarakat Aborigin akan menganggap sama-sama memuja Tuhan baik yang berupa binatang ataupun tumbuhan yang terdapat di luar alam nyata ini yang akan memberi kemakmuran kepada mereka.

Durkheim menyatakan sebuah masyarakat pasti membutuhkan komitmen individu yang terdapat di dalam dan melalui kesadaran. Menurutnya prinsip-prinsip totem selalu menyusup dan mengatur dan memiliki kekuasaan dalam kesadaran diri individu. Masyarakat harus menghormatinya dan merasa punya tanggung jawab moral untuk melaksanakan upacara-upacara penyembahan. Maka dengan melakukan ritual-ritual keagamaan yang selalu bersifat komunal, masyarakat semakin

[11] *Ibid,. 208*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa mempunyai ikatan satu sama lain dan memiliki kesetiaan serta loyalitas tinggi.

Akhirnya, Durkheim beralih dari pemaparan kepercayaan agama masyarakat Australia, kepada proses penyelenggaraan ritual-ritual agama tersebut. Di sini yang perlu selalu diingat adalah pengamatan Durkheim yang paling awal, yakni bahwa persamaan-persamaan keagamaan pertama kali muncul bukan dari momen-momen pribadi, akan tetapi dari upcara-upacara klan yang bersifat komunal. Konsekuensinya, asumsi semacam ini membawa pada kesimpulan bahwa keyakinan yang ditemukan dalam totenisme itu bukanlah hal yang penting, tetapi ritual-ritual keagamaanlah yang jauh lebih penting. Ritual dalam totenisme diwujudkan melalui pemujaan, di mana pemujaan terbagi menjadi dua bentuk yakni "negatif" dan "positif". Di samping itu, juga terdapat bentuk ketiga yang disebut dengan piacular yang berarti penebusan dosa atau kesalahan. Posisi bentuk ketiga berada di wilayah bentuk pemujaan yang pertama. Dengan demikian, tugas utama ritual-ritual yang tergabung ke dalam pemujaan negative adalah "menjaga yang sacral agar selalu terpisah dari yang profane". Maka, pemujaan bentuk pertama ini biasanya berisi tentang "larangan-larangan" atau "taboo". Sedangkan pemujaan bentuk kedua "merupakan ritual paling utama" bagi masyarakat Australia adalah intichiuma, yakni ritual yang menggambarkan prosesi penyerahan hidup manusia kepada Tuhan, kemudian Tuhan memberikannya kembali kepada mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id